

Perbandingan Makna Ideasional Representasi Tiga Pemimpin dalam Novel A Clash of Kings dan Terjemahannya

Hilma Rabbani, Haru Deliana Dewi

Universitas Indonesia, Indonesia

Email: hilmarabbani@gmail.com, hdewidd@gmail.com

Kata Kunci	Abstrak
Ideasional; Penerjemahan; Tipe Proses; Transitivitas; Representasi	Penelitian ini akan membahas representasi tiga pemimpin yang ada dalam novel <i>A Clash of Kings</i> karya George R. R. Martin. Ketiga pemimpin tersebut adalah Stannis Baratheon, Joffrey Baratheon, dan Daenerys Targaryen. Ketiga tokoh akan dinilai dengan pendekatan analisis wacana kritis teori metafungsi ideasional Halliday (2004). Penelitian ini akan menelaah representasi ketiga pemimpin yang ditunjukkan lewat fungsi ideasionalnya dengan mengamati transitivitas klausa-klausanya pada versi asli dan terjemahannya, lalu membandingkan hasil analisis dari kedua versi tersebut. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan pengolahan korpus data dengan menggunakan perangkat Sketch Engine untuk melihat transitivitas dalam penggambaran ketiga tokoh dan membandingkannya dengan versi terjemahannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh Stannis dan Joffrey didominasi oleh proses material (masing-masing 34,7% dan 46% dalam teks asli; 37,95% dan 40% dalam terjemahan), sementara Daenerys didominasi oleh proses mental (45,8% dalam teks asli; 48% dalam terjemahan). Pergeseran transitivitas terjadi akibat perbedaan struktur bahasa dan budaya, tetapi tidak signifikan memengaruhi citra keseluruhan tokoh. Kesimpulan dari penelitian ini adalah komposisi tipe proses mempengaruhi sosok pemimpin yang direpresentasikan masing-masing tokoh. Selain itu, berdasarkan komponen tipe proses para tokoh, tidak ada pergeseran representasi tokoh signifikan dalam versi terjemahannya. Penelitian mengenai topik ini diharapkan dapat melihat bagaimana proses penerjemahan mempengaruhi fungsi ideasional dalam menafsirkan pengalaman manusia. Abstract <i>This research will discuss the representation of three leaders in the novel A Clash of Kings by George R. R. Martin. The three leaders discussed are Stannis Baratheon, Joffrey Baratheon, and Daenerys Targaryen. The three characters will be assessed with the critical discourse analysis approach of Halliday's ideational metafunction theory (2004). This research will examine the representation of the three leaders shown through their ideational functions by observing the transitivity of their clauses in the original version and their translation, then comparing the results of the analysis of the two versions. The research method is descriptive qualitative and data corpus processing using Sketch Engine tool to see transitivity in the depiction of the three characters and compare it with the translated version. The results showed that the characters Stannis and Joffrey were dominated by material processes (34.7% and 46% in the original text; 37.95% and 40% in the translation, respectively), while Daenerys was dominated by mental processes (45.8% in the original text; 48% in the translation). The shift in transitivity occurs due to differences in language and cultural structure, but it does not significantly affect the overall image of the character. The conclusion of this research is that the composition of process types affects the figure of the leader represented by each character. In addition, based on the process type components of the characters, there is no significant shift in the representation of the characters in the translated version. Research</i>



PENDAHULUAN

Penerjemahan karya sastra adalah hal yang telah lama manusia lakukan. Berkat penerjemahan sastra, sebuah karya tidak lagi hanya dapat dinikmati oleh masyarakat pembaca bahasa sumber (BSu), tetapi juga masyarakat pembaca bahasa sasaran (BSa) (Teichmann, 2025; The New Yorker, 2024). Kedua kelompok masyarakat ini bukan hanya berbeda secara bahasa, tetapi juga secara budaya. Perlu diingat, sejatinya bahasa adalah produk budaya sehingga penerjemahan adalah kegiatan antar budaya. Oleh karena itu, Koesalah Soebagyo Toer, penerjemah novel Anna Karenina karya Leo Tostloy, mengungkapkan bahwa, “penerjemah pada hakikatnya juga mengalihbudayakan, sehingga selain bahasa, seorang penerjemah juga harus menguasai banyak hal seperti sejarah, tradisi, dan situasi masyarakat yang tanpanya hasil terjemahan dapat menjadi kering atau banyak kesalahan”. (Kurnia, 2021).

Di sisi lain, karya sastra banyak mengandung ekspresi emosional penulisnya, yang kerap diungkapkan lewat pilihan kata, bunyi, unsur emosional, serta segala nuansa yang mengiringinya. Ini semua merupakan fungsi estetis dari sebuah karya sastra. Tentu saja fungsi estetis ini akan menambah kerumitan dalam menerjemahkan karya fiksi (Plyth & Graham, 2020; Guerberof Arenas & Toral, 2021). Pada prosa misalnya, Newmark (1988) mengatakan bahwa pengaruh budaya sumber dan pesan moral yang ingin disampaikan oleh penulis aslinya mungkin menjadi rintangan bagi penerjemah. Penerjemah harus memerhatikan pengaruh budaya BSa berupa gaya bahasa, latar, dan tema, yang mungkin bisa berbenturan dengan aturan-aturan BSu (Guerberof Arenas & Toral, 2022; Ploeger et al., 2024). Selain itu, penerjemah juga tidak mungkin dapat memindahkan idiolek dan ciri-ciri khas penulis dalam teks terjemahannya (Suryawinata & Hariyanto, 2016). Kesulitan-kesulitan inilah yang dapat menyebabkan adanya pergeseran makna dalam versi terjemahan sebuah novel (Yousef, 2022).

Bahasa sendiri, menurut Halliday & Mathiessen (2014), memiliki tiga metafungsi, yaitu fungsi ideasional, fungsi interpersonal, dan fungsi tekstual. Fungsi ideasional ini menggambarkan bagaimana bahasa menafsirkan pengalaman manusia (Yao et al., 2025; The Guardian, 2024). Dengan bahasa, kita dapat memberikan kategori pada berbagai hal, dan mengelompokkannya ke dalam taksonomi. Singkatnya, bahasa menyediakan teori mengenai pengalaman manusia, dan beberapa leksikogramar tertentu ditujukan untuk memenuhi fungsi tersebut (Halliday & Mathiessen, 2014). Fungsi ideasional ini terdiri dari tiga komponen yaitu proses (menggunakan kelompok kata verba), partisipan (nomina), dan sirkumtans (adverbia).

Proses direalisasikan dengan kelompok kata verba. Komponen ini terbagi menjadi beberapa kategori; (1) proses material yang menafsirkan pengalaman luar dalam memproduksi/melakukan sesuatu (merapikan, menendang, menyanyi, dll.), (2) proses mental yang menafsirkan pengalaman dalam diri berupa emosi (membayangkan, mengagumi, mencintai, dll.), (3) proses relasional yang menggabungkan satu fragmen dengan fragmen lainnya dalam sebuah hubungan taksonomi (yaitu, adalah, dll.), dan (4) proses perilaku yang berada di antara proses material dan mental. Proses ini merepresentasikan manifestasi luar dari pekerjaan yang dilakukan dalam pikiran, mengeksekusi proses kesadaran, dan menunjukkan

kondisi psikologis (mempelajari, menyelidiki, dll.), (5) Proses verbal yang merupakan hubungan simbolik yang dibangun dalam kesadaran manusia dan dilakukan dalam bentuk bahasa (mengatakan, bertanya, dll). Terakhir adalah (6) proses eksistensial, yaitu ketiga segala jenis fenomena disadari keberadaannya (ada). Semua proses ini didapatkan dari sistem transitivitas (Halliday & Mathiessen, 2014; Ploeger et al., 2024).

Penelitian mengenai makna ideasional telah banyak dilakukan. Riztya (2019) membandingkan transitivitas dalam novel *The Twit* dan terjemahannya. Penelitian ini menemukan bahwa terdapat perbedaan jumlah klausa antara TSu dan TSanya yaitu 578 klausa dalam versi bahasa Inggrisnya dan 561 klausa dalam versi terjemahan bahasa Indonesianya. Perbedaan ini disebabkan oleh bergesernya transitivitas yang terjadi akibat proses penerjemahannya. Meskipun begitu, secara garis besar komposisi tipe proses dalam TSu maupun TSa masih sama, yaitu sama-sama didominasi proses material sebanyak 46,71% dalam versi bahasa Inggris dan 47,5% dalam versi bahasa Indonesianya. Selanjutnya, dalam posisi kedua hingga ketujuh secara berturut-turut adalah mental, verbal, eksistensial, atributif posesif, identifikasi, relasional dan perilaku. Peneliti menyimpulkan bahwa pergeseran ini disebabkan oleh perbedaan struktur gramatikal antara kedua bahasa.

Selanjutnya adalah penelitian dari Pranoto & Yuwono (2020) yang membahas sikap Mahathir terhadap terorisme dalam surat-surat diplomatiknya. Dengan menggunakan Sketch Engine, 13 surat diplomatis Mahathir dianalisis untuk melihat bagaimana Mahathir berjuang untuk mengklarifikasi diskursus yang mendiskreditkan Muslim dan Islam. Hasilnya, ditemukan bahwa Mahathir menggunakan proses material untuk menggambarkan aksi yang dilakukan tentara Serbia pada muslim Bosnia-Herzegovina. Sementara itu, proses mental dengan “I”, “Malaysia”, “Muslim”, dan “Arabs” sebagai senser digunakan untuk menggambarkan perasaan terhadap berbagai insiden yang melibatkan muslim, respons terhadap berbagai isu, dan sikap dalam mengakhiri terorisme.

Masih menganalisis teks dari pemimpin negara, berikutnya ada penelitian Mushtaq dkk (2020) yang membahas makna ideasional dalam pidato Imran Khan di hadapan Majelis Umum PBB. Penelitian berbasis korpus ini menunjukkan bahwa proses material dan proses relasional paling sering digunakan dalam pidatonya. Imran Khan menggunakan proses ini untuk mendeskripsikan apa yang dialami oleh orang-orang Kashmir dan bagaimana kebencian terhadap Islam menyebar.

Penelitian terakhir adalah milik Rafiq (2021) yang membahas transitivitas yang membentuk penokohan dalam cerita rakyat. Studi ini meneliti lima cerita rakyat dari lima negara yang berbeda-beda. Penelitian ini menemukan bahwa kelima cerita rakyat dari kelima negara tersebut memiliki tipe proses yang berbeda-beda. Cerita rakyat dari Indonesia dan Amerika didominasi oleh tipe proses relasional. Sementara itu, cerita rakyat dari Australia, Inggris, dan Afrika didominasi oleh tipe proses material. Hal ini menunjukkan bahwa dua cerita rakyat pertama menekankan pada deskripsi keadaan pelaku, sementara tiga cerita rakyat berikutnya menekankan pada peristiwa yang melibatkan tindakan pelaku. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa sistem transitivitas terbukti mampu menafsirkan pengalaman para tokoh menjadi kata-kata sehingga pendekatan ini dapat digunakan untuk menganalisis watak setiap tokohnya.

Berbeda dengan keempat penelitian terdahulu yang telah dibahas sebelumnya, penelitian ini akan berfokus pada karya sastra dan terjemahannya. Sementara itu, meskipun sama-sama meneliti karya sastra dan terjemahannya, penelitian Riztya berfokus pada pergeseran transitivitas yang ada dalam keseluruhan cerita, berbeda dengan penelitian ini yang hanya akan berfokus pada pergeseran transitivitas yang terjadi di sekitar tiga tokoh pemimpin dalam novel *A Clash of Kings*. Penelitian ini mirip dengan milik Rafiq (2021) yang secara khusus menggunakan analisis transitivitas untuk mengamati tokoh-tokoh dalam cerita. Namun, penelitian ini akan membahas pergeseran yang mungkin terjadi pada transitivitas para tokoh akibat proses penerjemahan.

Penelitian ini akan menelaah representasi ketiga pemimpin yang ditunjukkan lewat fungsi ideasionalnya dengan mengamati transitivitas klausa-klausanya pada versi asli dan terjemahannya, lalu membandingkan hasil analisis dari kedua versi tersebut. Manfaat penelitian mencakup kontribusi teoretis bagi kajian linguistik sistemik fungsional dan praktis bagi proses penerjemahan sastra. Temuan ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang hubungan antara bahasa, budaya, dan penokohan dalam karya sastra terjemahan.

METODE PENELITIAN

A Clash of Kings adalah novel kedua dalam serial *A Song of Ice and Fire* karya George R. R. Martin. Berlatar di sebuah dunia fiktif, *A Song of Ice and Fire* menceritakan tentang perebutan takhta besi (iron throne)—sebutan untuk singgasana simbol kekuasaan tertinggi—antara klan-klan besar di Westeros, setelah Raja Robert Baratheon yang berkuasa sebelumnya mangkat. Perseteruan ini memanasi menjadi perang antara lima raja; Raja Stannis Baratheon (adik pertama Robert), Raja Renly Baratheon (adik kedua Robert), Raja Joffrey Baratheon (putra raja Robert, yang sebenarnya merupakan hasil perselingkuhan Cersei Lannister—ratunya Robert—dengan adik kembarnya—Jaime Lannister), Raja Robb Stark (pemimpin wilayah utara Westeros yang ingin memisahkan diri), serta Raja Balon Greyjoy (pemimpin Kepulauan Besi yang memberontak dari Westeros). Selain kelima raja, jauh di benua Essos seberang Laut Sempit, Daenerys Targaryen mulai mengumpulkan kekuatan untuk merebut kembali takhta ayahnya yang dulu direbut Robert.

Seperti di dunia nyata, setiap aktor dalam ‘sejarah’ Westeros ini memiliki motifnya masing-masing. Balas dendam, mempertahankan kekuasaan, memanfaatkan keadaan, merebut kembali apa yang diyakini sebagai haknya, bahkan sekadar bertahan hidup—alasan-alasan ini berperan menentukan tindakan dan keputusan mereka, membentuk mereka menjadi pemimpin yang berbeda-beda. Penelitian ini akan mengamati representasi ketiga pemimpin dalam novel tersebut yaitu Stannis Baratheon, Joffrey Baratheon, dan Daenerys Targaryen. Ketiganya diteliti berdasarkan analisis transitivitas yang ada dalam teks asli dan pergeserannya dalam teks terjemahan. Novel kedua ini dipilih sebagai korpus data karena di novel inilah ketiga tokoh mulai menunjukkan perannya sebagai pemimpin. Nantinya, akan dipilih 40-50 kata kerja yang paling banyak berkolokasi dengan nama ketiga tokoh pemimpin yang menjadi sosok pemimpin dalam novel ini yaitu Joffrey Baratheon, Stannis Baratheon, dan Daenerys Targaryen.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan korpus linguistik. Korpus linguistik adalah investigasi atau penelitian terhadap pertanyaan linguistik yang telah dibingkai atau memiliki batasan terhadap fenomena distribusi linguistik dalam

kajian korpus linguistik (Stefanowitsch, 2020). Ancangan penelitian yang akan digunakan adalah analisis wacana kritis, lebih tepatnya teori linguistik sistemis fungsional Halliday. Ancangan linguistik sistemis fungsional akan dipakai untuk mengetahui transitivitas apa saja yang terjadi di sekitar ketiga tokoh yang akan dianalisis. Sementara itu, korpus linguistik digunakan untuk melihat banyaknya kemunculan tipe proses yang dilakukan tokoh. Data yang digunakan adalah korpus paralel dari novel *A Clash of Kings* serta terjemahan bahasa Indonesianya. 40-50 kata kerja yang paling sering berkolokasi dengan nama ketiga tokoh diambil untuk mengetahui komposisi tipe proses yang dilakukan oleh masing-masing tokoh. Jumlah ini dipilih agar semua tipe proses yang dilakukan masing-masing tokoh dapat ditampilkan.

Penelitian dilakukan dalam berbagai tahapan. Pertama, novel asli dan terjemahan diunduh, kemudian dipindai dengan OCR untuk memudahkan proses penelitian agar teks bisa disalin atau diedit. Kedua, teks dibersihkan dari hal-hal yang tidak diperlukan. Ketiga, melakukan identifikasi transivitas yang muncul pada setiap bab, baik di teks asli maupun di terjemahannya. Keempat, mengidentifikasi tren dalam penggunaan transitivitas dengan cara melihat distribusi penggunaannya melalui frekuensi dan persentase menggunakan situs Sketch Engine. Kelima, hasil analisis teks asli dan terjemahan dibandingkan untuk mengetahui apakah ada pergeseran yang terjadi di dalamnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Stannis Baratheon

Stannis Baratheon adalah adik raja sebelumnya, Robert Baratheon, yang ikut memperebutkan Takhta Besi. Dua saingan utamanya adalah Joffrey Baratheon—yang saat ini menduduki takhta—dan Renly Baratheon, adiknya dan Robert. Stannis digambarkan sebagai seorang pemimpin yang murung dan tegas. Berbeda dengan kedua lawannya, Stannis adalah prajurit berpengalaman. Renly masih kecil ketika berbagai pemberontakan di Westeros terjadi, sementara Joffrey bahkan belum lahir. Sebagai seorang pemimpin, Stannis lebih banyak terlibat dalam peperangannya. Selain itu, Stannis dianggap ‘kejam’ oleh masyarakat Westeros karena dia berpaling ke sebuah agama asing yang menyembah R’hllor, sang dewa api yang menghendaki musuh-musuhnya dibakar. Penggambaran Stannis tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 1. Penggambaran Watak Stannis dalam TSu dan TSa

No	Teks Sumber	Teks Sasaran
1	<i>No one had ever taught Stannis how to laugh ...</i>	Tak ada yang pernah mengajarkan Stannis untuk tertawa ...
2	<i>There was no hint of warmth in his voice; there seldom was.</i>	Tak ada kehangatan dalam suaranya; memang jarang ada.
3	<i>Hard was the word men used when they spoke of Stannis, and hard he was.</i>	Keras adalah kata yang digunakan orang saat membicarakan Stannis, dan dia memang keras.

Sumber: Kutipan teks diolah dari Martin (1998, hlm. 145-147) dan terjemahan Gramedia (2011, hlm. 132-134)

Penggambaran Stannis sebagai pemimpin yang berpengalaman, tegas, dan keras dikonstruksikan menggunakan tipe proses yang didominasi oleh proses material dalam teks asli novel tersebut. Hal ini bisa dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 2. Komposisi Tipe Proses Stannis dalam Tsu

No	Tipe Proses	Verba	Frekuensi
1	Material	closed, hacked, rewarded, sailed/sail, crossed, landed, made/make, left, train, shipped, posted, rowed, burned/burn, sit, seized, come	34,7%
2	Mental	uncomfortable, grind, snort, clench, nod, frown, had no taste, enamored, felt, thought/think, want, know	26,08%
3	Perilaku	learned, watched, raised, turn against, crowned, knighted, won/win, sworn, vowed, study, mean, point, answer, declare, keep/kept	32,60%
4	Verbal	say/said	2,17%
5	Relasional	is	2,17%
6	Eksistensial		0%

Sumber: Hasil analisis korpus teks asli A Clash of Kings (Martin, 1998) menggunakan Sketch Engine v.3.4

Dalam teks terjemahannya, komposisi tipe proses yang menggambarkan watak Stannis pun masih didominasi oleh proses material. Meskipun begitu, jumlahnya tidak persis sama dengan komposisi tipe proses di teks aslinya. Hal tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 3. Komposisi Tipe Proses Stannis dalam TSa

No	Tipe Proses	Verba	Frekuensi
1	Material	berpaling, berlayar, datang, duduk, melepas, melakukan, membakar, berdiri, bergerak, berhenti, beringsut, bertarung, bertempur, kembali, melarikan, melatih, menudingkan	36,95%
2	Mental	menggertakkan, mendengus, mengangguk, mengerutkan, meradang, bermaksud, berniat, bosan, gentar, ingin, meledak, memiliki	26,08%
3	Perilaku	bertakhta, mengamati, bersumpah, bertugas, melarang, bentak, gerutu, jatuh, kalah	19,56%
4	Verbal	berkata, menyela, ujar, balas, jawab, tukas	13,04%
5	Relasional	yang, adalah	4,34%
6	Eksistensial		0%

Sumber: Hasil analisis korpus terjemahan Benturan Raja-Raja (Gramedia, 2011) menggunakan Sketch Engine v.3.4

Kedua 2619aria di atas menunjukkan bahwa baik dalam teks asli maupun terjemahannya, peran Stannis sebagai pemimpin yang terlatih dan muram banyak ditunjukkan lewat tipe proses material. Hal ini sangat wajar mengingat proses material berfungsi untuk menafsirkan pengalaman luar. Tokoh Stannis dalam novel ini digambarkan lewat sudut pandang tokoh lain, terutama tokoh Davos yang merupakan tangan kanannya. Oleh karena itu, tokoh Stannis lebih banyak dinilai dari tindakan-tindakannya yang kasat mata. Kata kerja seperti ‘sail’, ‘posted’, ‘burn’ dalam teks asli, serta kata ‘berlayar’, ‘membakar’, ‘bertarung’ dalam teks terjemahannya menggambarkan peran Stannis sebagai pemimpin yang turun langsung dalam perang perebutan Takhta Besi.

Hal lain yang sama dalam Tsu dan Tsa adalah tipe proses verbal. Dalam kedua teks, tipe proses ini memiliki jumlah yang sama. Tipe proses ini digunakan untuk menggambarkan watak Stannis yang muram contohnya pada kata kerja seperti ‘grind’, ‘snort’, ‘frown’ dalam teks asli, dan ‘menggertakkan (gigi)’, ‘mendengus’, ‘mengerutkan (kening)’ dalam teks terjemahan. Selain tipe proses mental, proses eksistensial juga memiliki jumlah yang sama dalam Tsu dan Tsa; yaitu sama-sama tidak ditemukan.

Namun, perbedaan komposisi tipe proses dalam Tsu dan Tsa dapat dilihat dalam tipe proses yang menempati urutan kedua. Pada Tsu, tipe proses perilaku menempati urutan kedua sebanyak 32,60%. Sementara itu, pada Tsa, tipe proses mental menempati urutan kedua sebesar 26,08%. Hal ini karena ada verba dalam Tsu yang tidak memiliki padanan langsung dalam Tsa, contohnya ‘knighted’. Dalam Tsa, ‘knighted’ berarti ‘to made a knight of’ (Merriam-Webster) atau ‘mengangkat seseorang menjadi ksatria’. Tentu saja, dalam budaya Tsa istilah ini tidak dikenali. Verba ‘knighted’ yang tadinya hanya berupa satu kata perlu diterjemahkan menggunakan paling tidak dua kata dalam Tsu, yaitu ‘menjadikannya ksatria’. Hal ini membuat padanan istilah kata tersebut tidak muncul dalam daftar 40-50 kata kerja yang paling sering berkolokasi dengan nama Stannis berdasarkan analisis korpus yang ditunjukkan oleh Sketch Engine.

Perbedaan lain yang dapat ditemukan dalam daftar komposisi tipe proses Stannis dalam Tsu dan Tsa adalah jumlah verba yang mewakili tipe proses verbal. Dalam Tsu, tipe proses verbal hanya diwakili oleh satu kata, yaitu ‘say/said’. Sementara itu, kata ini diterjemahkan secara lebih 2619ariateive dalam Tsa, yang menyebabkan tipe proses verbal pada Tsa lebih banyak daripada Tsu. Kata ‘say/said’ dalam Tsu diterjemahkan menjadi ‘ujar’, ‘berkata’, atau ‘tukas’. Hal yang sama juga terjadi dalam tipe proses relasional dalam Tsu dan Tsa. Dalam Tsu, tipe proses ini hanya diwakili oleh satu verba, yaitu ‘is’. Namun, dalam Tsa, kata ini diterjemahkan dalam dua kata yaitu ‘yang’ dan ‘adalah’. Perbedaan-perbedaan ini menunjukkan adanya pergeseran proses transitivitas yang terjadi akibat proses penerjemahan. Salah satu contohnya adalah berikut ini.

Tsu: Before Lord Stannis had knighted him

Tabel 4. Analisis Pergeseran Transitivitas Tokoh Stannis dalam Tsu

<i>Before</i>	<i>Lord Stannis</i>	<i>had knighted</i>	<i>him</i>
Sirkumstan	Aktor	Proses Material	<i>Beneficiary</i>

Sumber: Analisis penulis berdasarkan kerangka transitivitas Halliday & Mathiessen (2014, hlm. 210)

TSa: Sebelum Lord Stannis memberinya gelar bangsawan

Tabel 5. Analisis Pergeseran Transitivitas Tokoh Stannis dalam Tsa

Sebelum	Lord Stannis	memberi	-nya	gelar bangsawan
Sirkumstan	Aktor	Proses Material	<i>Beneficiary</i>	<i>Goal</i>

Sumber: Analisis komparatif penulis terhadap teks sumber dan terjemahan dengan panduan Bartley (2018, hlm. 7-9)

Setiap klausa terdiri dari tiga komponen transitivitas, yaitu proses (yang berbentuk kata kerja), partisipan (yang berbentuk kata benda), dan sirkumstans (yang berbentuk kata sifat atau frasa preposisi) (Bartley, 2018). Di antara ketiga komponen tersebut, sirkumstan tidak harus ada dalam setiap klausa, berbeda dengan partisipan dan proses. Setiap kata dalam klausa juga memiliki peran semantisnya masing-masing. Peran semantis ini berbeda-beda tergantung tipe prosesnya. Pada contoh di atas, terdapat dua peran semantis dari tipe proses material pada TSu dan tiga peran semantis pada TSa. Hal ini menunjukkan bahwa penerjemahan dapat mengubah transitivitas klausa.

Pada kalimat ini, baik versi TSu maupun TSanya, terdapat peran semantis aktor yang merupakan “peran pembawa perubahan” pada proses material (Bartley, 2018). Selanjutnya, pada kedua versi juga terdapat peran semantis benefisiari yang merupakan “peran yang diberikan sesuatu” (Bartley, 2018). Namun, pada TSa, terdapat satu peran semantis proses material baru yang muncul, yaitu tujuan (goal) yang merupakan “peran yang terdampak atau menjadi ada” akibat proses material (Bartley, 2018). Pada versi terjemahannya, verba ‘had knighthed’ terpecah menjadi ‘memberi gelar bangsawan’ karena tradisi menjadikan seseorang sebagai ksatria tidaklah dikenal dalam budaya BSa. ‘Knighthed’ menurut Merriam Webster adalah ‘tindakan pemberian gelar knight pada seseorang’. ‘Knight’ sendiri kerap diartikan secara harfiah sebagai ksatria. Namun, dalam tatanan sosial masyarakat pada saat itu, knight bukan hanya berarti seorang ksatria berpedang yang merupakan tentara raja, tetapi juga gelar bangsawan yang diberikan raja bagi pengikutnya yang berjasa besar baginya. Pergeseran dari verba ‘knighthed’ menjadi klausa ‘memberinya gelar bangsawan’ mengubah struktur transitivitas dengan menambahkan peran semantis tujuan (goal) dalam klausa tersebut, yaitu ‘gelar bangsawan’.

Proses penerjemahan bukan hanya mengubah komposisi peran semantis, tetapi juga mengubah perubahan tipe proses pada klausa. Berikut salah satu contohnya;

TSu: “Enough!” Stannis said

Tabel 6. Analisis Pergeseran Transitivitas Tokoh Stannis dalam Tsu

<i>“Enough!”</i>	<i>Stannis</i>	<i>said</i>
<i>Verbiage</i>	<i>Sayer</i>	Proses Verbal

Sumber: Analisis penulis berdasarkan model transitivitas Halliday & Matthiessen (2014) dengan contoh dari Martin (1998, Bab 12)

TSa: “Cukup!” bentak Stannis.

Tabel 7. Analisis Pergeseran Transitivitas Tokoh Stannis dalam TSa

“Cukup!”	bentak	Stannis.
<i>Verbiage</i>	Proses Perilaku	<i>Behaver</i>

Sumber: Analisis komparatif penulis terhadap terjemahan Gramedia (2011, Bab 12) dengan kerangka Bartley (2018)

Tipe proses yang ada pada klausa TSu adalah proses verbal. Ada beberapa peran semantik pada proses verbal, yaitu sayer atau pembicara, *verbiage* atau perkataannya dan receiver atau lawan bicara (Bartley, 2018). Meskipun begitu, dalam kalimat ini hanya terdapat dua peran semantik, yaitu sayer dan *verbiage*.

Proses penerjemahan menyebabkan perubahan tipe proses pada klausa di atas. Kata kerja ‘said’ yang cenderung berkonotasi netral merupakan salah satu kata kerja dalam tipe proses verbal. Kata ini diterjemahkan menjadi ‘bentak’ yang lebih spesifik dan cenderung berkonotasi negatif. ‘Bentak’ dipilih untuk menyesuaikan konteks cerita yang menunjukkan adegan perdebatan Stannis dengan musuhnya. Melihat konteks ini, tentu saja ‘bentak’ lebih dapat menggambarkan suasana cerita daripada ‘said (berkata)’.

Berbeda dengan proses material, peran semantis yang ada dalam proses perilaku biasanya hanya dua; *behave* dan *behaviour*. *Behave* atau pelaku proses adalah partisipan utama dalam tipe proses perilaku. Peran semantis ini biasanya dipegang oleh entitas yang memiliki kesadaran. *Behavior* adalah kata kerja yang mewakili proses perilaku (Bartley, 2018). Namun, pada TSa, klausa ‘Cukup!’ yang dikatakan Stannis tetap memiliki peran semantis sebagai *verbiage*, walaupun tipe prosesnya berubah. Hal ini karena kata kerja ‘bentak’ adalah realisasi dari proses mental (perasaan marah atau kesal) yang diwujudkan dalam kegiatan verbal sehingga merupakan tipe proses perilaku verbal.

Joffrey Baratheon

Joffrey Baratheon adalah putra Robert Baratheon dan istrinya, Cersei Lannister. Dari fakta tersebut, Joffrey tampak memiliki klaim yang kuat atas takhta. Namun, Joffrey adalah anak hasil perselingkuhan Cersei Lannister dengan adik kembarnya, Jaime Lannister. Kenyataan ini diketahui oleh adik-adik serta pendukung Robert sehingga memicu perang perebutan takhta Westeros. Namun, tentu saja Klan Lannister tidak mau melepaskan klaim mereka atas takhta. Joffrey yang belum cukup umur (13 tahun) memimpin diwakili oleh ibunya, Cersei Lannister, sebagai Ratu Pemangku, dan pamannya, Tyrion Lannister, sebagai Tangan Kanan Raja.

Usianya yang masih muda membuatnya menjadi sosok pemimpin yang tidak berpengalaman. Bukan hanya itu, Joffrey adalah anak yang kejam dan suka menyiksa. Sikap ibunya yang terlalu mudah menuruti keinginannya juga membuatnya menjadi anak yang manja, lemah, dan tidak kompeten sebagai raja. Penggambaran Joffrey ini dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 8. Penggambaran Watak Joffrey dalam TSu dan TSA

No	Teks Sumber	Teks Sasaran
1	<i>Joffrey was fond of making men fight to the death.</i>	Joffrey senang menyuruh orang berkelahi sampai mati.
2	<i>When Joffrey Baratheon's mood darkened, any chance word might set off one of his rages.</i>	Saat suasana hati Joffrey Baratheon memburuk, sepetah kata saja bisa memicu amukannya.
3	<i>It wasn't the gods who'd been cruel, it was Joffrey.</i>	Bukan para dewa yang kejam, tapi Joffrey.

Sumber: Kutipan teks dipilih dari Martin (1998, hlm. 210-215) dan padanannya dalam terjemahan Gramedia (2011, hlm. 198-202)

Penggambaran Joffrey sebagai seorang raja bocah yang manja dan kejam dikonstruksikan menggunakan tipe proses yang didominasi oleh proses material dalam teks asli novel tersebut. Hal ini bisa dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 9. Komposisi Tipe Proses Joffrey dalam TSu

No	Tipe Proses	Verba	Frekuensi
1	Material	point, raised, sit, sign, skinned, mucked, behead, gallop, jerk, fasten, hurried off, beckon, strip, lurch, cast, march, shift, cut, draw, stand, turn, lift, wave	46%
2	Mental	scowl, curled (his lip), frown, shrug	8%
3	Perilaku	award, sign, command, laugh, babble, squeal, reign, welcomed, require, proclaim, treat, decree, name, howl, shout, scream, learn, share, set, found out	40%
4	Verbal	tell, say	4%
5	Relasional	is	2%
6	Eksistensial		0%

Sumber: Hasil analisis korpus teks asli menggunakan Sketch Engine (parameter: kolokasi 5 kata sekitar "Joffrey")

Meski masih sama-sama didominasi oleh tipe proses material, terdapat perbedaan yang cukup signifikan dalam teks terjemahannya, yaitu tipe proses mental dan tipe proses verbal yang sama-sama lebih banyak dari tipe proses pada TSu. Hal tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 10. Komposisi Tipe Proses Joffrey dalam TSA

No	Tipe Proses	Verba	Frekuensi
1	Material	mengangkat, bergerak, duduk, kembali, berderap, melambai, melangkah, melompat, melucuti, melukai, memancung, memasang, memberi isyarat, memenggal, mencabut, mengenakan, mengeraskan, mengikuti, menguliti, menoleh	40%

No	Tipe Proses	Verba	Frekuensi
2	Mental	membersut, mengernyit, mengerutkan (bibir), mengerutkan (bibir), memiliki	10%
3	Perilaku	bergegas, memecat, menerima, menghadiahi, tertawa, memerintahkan, menunjuk, perintah, seru, teriak, berpura-pura, melolong, memahami, memanggil, mempelajari, menatap, mengumumkan, menjawab	36%
4	Verbal	berkata, tanya, tukas, ujar	8%
5	Relasional	yang, adalah	4%
6	Eksistensial		0%

Sumber: Hasil analisis korpus terjemahan menggunakan Sketch Engine (parameter: kolokasi 5 kata sekitar "Joffrey")

Dapat dilihat dari kedua tabel tersebut, sama seperti Stannis, proses material masih mendominasi tipe proses pada klausa-klausa yang merepresentasikan Joffrey. Kata kerja yang menggambarkan watak Joffrey sebagai raja yang kejam adalah ‘behead’, ‘skinned’, ‘strip’ yang diterjemahkan ke dalam TSa menjadi ‘memancung’, ‘menguliti’, dan ‘melucuti’. Selain ketiga kata ini, tipe proses material pada tokoh Joffrey didominasi oleh kata kerja yang menunjukkan sikapnya yang suka memerintah. Kata kerja seperti ‘beckon’, ‘wave’ pada TSu dan terjemahannya ‘memberi isyarat’ dan ‘melambai(kan tangan)’ pada TSa.

Sikap Joffrey yang suka memerintah juga digambarkan dalam tipe proses terbanyak kedua yaitu proses perilaku. Kata-kata seperti ‘command’, ‘decree’, ‘proclaim’ dalam TSu dan terjemahannya yaitu ‘memerintahkan’, ‘perintah’, dan ‘mengumumkan’. Kata-kata ini menunjukkan momen ketika Joffrey menggunakan kekuatannya sebagai raja, meskipun saat itu dia masih belum cukup umur. Wataknya yang manja dan pemaarah juga tergambar dalam tipe proses ini melalui kata-kata ‘howl’, ‘shout’, serta ‘scream’ pada TSu dan ‘berteriak’ dan ‘melolong’ dalam TSa.

Perbedaan terbesar antara komposisi tipe proses Joffrey dalam TSu dan TSa adalah jumlah tiap prosesnya. Ekspresi wajah Joffrey yang kekanak-kanakan lebih banyak digambarkan melalui tipe proses mental pada TSa, yaitu sebanyak 10%. Pada TSu, tipe proses ini hanya ada sebanyak 8%. Kata ‘scowl’ dalam TSu diterjemahkan menjadi ‘mengerutkan (bibir)’ dan ‘mengerutkan bibir’. Selain itu, sama seperti pada tokoh Stannis, tipe proses verbal Joffrey dalam TSa juga lebih banyak daripada dalam TSu. Pada TSa, hanya terdapat 4% tipe proses verbal yang terdiri dari dua kata yaitu ‘tell’ dan ‘say’. Sementara itu, pada TSu terdapat 8% tipe proses verbal yang terdiri dari empat kata yaitu ‘berkata’, ‘tanya’, ‘tukas’, dan ‘ujar’. Kata ‘ujar’ dan ‘berkata’ memiliki arti yang sama, yaitu “perkataan yang diucapkan” (KBBI, 2016). Dapat dilihat bahwa kedua kata ini digunakan sebagai variasi terjemahan kata ‘say’ sehingga jumlah tipe proses verbal pada TSa lebih banyak dari TSu.

Perbedaan ini mengindikasikan adanya pergeseran proses transitivitas yang terjadi akibat penerjemahan. Perubahan ini bisa berupa pergeseran tipe proses, maupun pergeseran peran semantis yang terjadi setelah diterjemahkan. Berikut contoh-contoh pergeseran proses transitivitas yang terjadi pada tokoh Joffrey.

TSu: Frowning, he lowered the crossbow.

Tabel 11. Analisis Pergeseran Transitivitas Tokoh Joffrey dalam TSu

<i>Frowning,</i>	<i>he</i>	<i>lowered</i>	<i>the crossbow</i>
Proses Mental	<i>Actor</i>	Proses Material	<i>Goal</i>

Sumber: Analisis penulis berdasarkan contoh dari Martin (1998, hlm. 315) dengan kerangka transitivitas Halliday & Matthiessen (2014)

TSa: Sambil merengut, Joffrey menurunkan busur silang.

Tabel 12. Analisis Pergeseran Transitivitas Tokoh Joffrey dalam TSa

Sambil merengut,	Joffrey	menurunkan	busur silang.
Sirkumstan	<i>Actor</i>	Proses Material	<i>Goal</i>

Sumber: Analisis komparatif penulis terhadap terjemahan Gramedia (2011, hlm. 298) menggunakan model Bartley (2018)

Dalam contoh pertama, penerjemahan mengakibatkan pergeseran jenis komponen dalam kalimat tersebut. Kata ‘frowning’ yang merupakan verba proses mental berubah menjadi sirkumstan yang menjelaskan keadaan ekspresi Joffrey ketika diterjemahkan menjadi ‘sambil merengut’. Hal ini membuat proses mental yang tadinya terdapat dalam TSu menghilang dalam versi TSa-nya. Dengan demikian, proses penerjemahan dapat menghilangkan tipe proses untuk membuat kalimat yang padu dan mudah dipahami.

Peran semantis dalam sebuah klausa bukan hanya dapat berubah bentuk (dari tipe proses menjadi sirkumstan) seperti contoh di atas, tetapi juga dapat menghilang akibat proses penerjemahan, seperti dalam contoh berikut ini.

TSu: “Leave her face,” Joffrey commanded. “I like her pretty.”

Tabel 13. Analisis Pergeseran Transitivitas Tokoh Joffrey dalam TSu

<i>Leave</i>	<i>her face</i>	<i>Joffrey</i>	<i>commanded</i>	<i>I</i>	<i>like</i>	<i>her</i>	<i>pretty</i>
Proses Material	Target	<i>Behaver</i>	Proses Perilaku Verbal	<i>Senser</i>	Proses Mental	<i>Inducer</i>	<i>Phenomenon</i>

Sumber: Analisis kasus spesifik dari teks asli (Martin, 1998, Bab 22) dengan penerapan teori proses verbal Halliday

TSa: “Jangan wajahnya,” perintah Joffrey. “Aku suka dia cantik.”

Tabel 14. Analisis Pergeseran Transitivitas Tokoh Joffrey dalam TSu

Jangan wajahnya	perintah	Joffrey	Aku	suka	dia	cantik
	Proses Perilaku	<i>Behaver</i>	<i>Senser</i>	Proses Mental	<i>Inducer</i>	<i>Phenomenon</i>

Sumber: Analisis penulis terhadap klausa kunci dalam Martin (1998, hlm. 402) dengan panduan klasifikasi transitivitas sistemik fungsional

Kalimat pada TSu terbagi menjadi tiga klausa dengan tiga tipe proses yang berbeda. Klausa pertama memiliki tipe proses material yang diwakili oleh verba ‘leave’. Menurut kamus Merriam-Webster, ‘leave’ berarti ‘pergi/menjauh dari’ atau ‘meninggalkan’ sesuatu. Selanjutnya, frasa ‘her face’ memiliki peran semantik sebagai target dari proses material tersebut. Klausa ini adalah bagian dari dialog sehingga penggunaan gramatikanya tidak sempurna, bisa dilihat dari tidak adanya peran semantik actor yang melengkapi proses material tersebut. Selanjut, pada klausa kedua terdapat tipe proses perilaku dengan ‘Joffrey’ sebagai behavernya. Klausa pertama juga dapat menyatu menjadi bagian dari proses perilaku dalam klausa kedua dengan peran semantis sebagai verbiage. Pada klausa ketiga, tipe proses yang ada adalah proses mental. Proses ini dilengkapi dengan tiga peran semantik yaitu senser, inducer, dan phenomenon. Senser adalah peran yang berpikir, merasa, menginginkan sesuatu atau seseorang. Inducer adalah peran yang membuat senser merasakan sesuatu. Phenomenon adalah peran yang merefleksikan perasaan, pemikiran, atau keinginan senser.

Pada TSa, hanya terdapat dua proses dalam tiga klausa ini. Kata ‘leave’ yang merupakan verba proses material diterjemahkan menjadi ‘jangan’ yang merupakan kata perintah. Kata ‘jangan’ dipilih karena lebih tepat dengan konteks cerita pada bahasa sasaran. Perubahan ini mengakibatkan satu klausa penuh kehilangan proses transitivitasnya. Akibatnya, klausa pertama hanya mendapat peran sebagai verbiage dari proses perilaku verbal pada klausa kedua. Sementara klausa kedua dan ketiga tidak berubah meskipun telah melalui proses penerjemahan.

Daenerys Targaryen

Berbeda dengan kedua tokoh sebelumnya, Daenerys tidak memiliki hubungan dengan Raja Robert yang bertakhta sebelumnya. Daenerys berasal dari Klan Targaryen, sebuah klan yang telah menguasai Westeros selama berabad-abad, hingga pemimpin terakhirnya, Aerys “Si Raja Gila” Targaryen—yang merupakan ayah Daenerys—digulingkan dalam pemberontakan yang dipimpin oleh Robert Baratheon. Daenerys dan kakaknya selamat dari pembantaian keluarga Targaryen yang menjadi buntut pemberontakan tersebut, dan keduanya hidup dalam pengasingan selama bertahun-tahun.

Daenerys awalnya adalah perempuan muda yang lemah dan penuh ketakutan di bawah kesemena-menaan kakaknya, Viserys. Namun, takdir membawanya menikahi Khal Drogo, seorang ksatria kuda Dothraki yang kemudian menjadikannya khaleesi—sebutan untuk ratu bagi bangsa Dothraki. Pernikahan ini menjadi momen titik balik bagi Daenerys. Setelah menyesuaikan diri dengan peran barunya, Daenerys tumbuh menjadi seorang pemimpin yang pemberani, berhati peka, dan berkemauan keras. Hal ini dapat dilihat dalam penggalan cerita yang ada dalam tabel berikut:

Tabel 15. Penggambaran Watak Daenerys dalam TSu dan TSa

No	Teks Sumber	Teks Sasaran
1	<i>“They are mine,” she said fiercely. They had been born from her faith and her need, given life by the deaths of her husband and unborn son and the maegi Mirri Maz Duur. Dany had walked into the flames as they came forth, and</i>	“Mereka milikku,” kata Dany garang. Naga-naga itu lahir dari keyakinan dan kebutuhannya, dihidupkan oleh kematian suami, putranya yang belum lahir, dan maegi Mirri Maz Duur. Dany melangkah ke dalam api saat mereka muncul, dan

No	Teks Sumber	Teks Sasaran
	<i>they had drunk milk from her swollen breasts. "No man will take them from me while I live."</i>	mereka meminum susu dari payudaranya yang membengkak. "Tidak boleh ada yang mengambilnya dariku selama aku hidup."
2	<i>It heartened her to see him smile. I must be strong for him as well, she thought grimly. A knight he may be, but I am the blood of the dragon.</i>	Melihat lelaki itu tersenyum membesarkan hatinya. <i>Aku juga mesti kuat untuknya, pikir Dany muram. Dia mungkin seorang kesatria, tapi aku adalah keturunan naga.</i>
3	<i>Have I crossed half the world and seen the birth of dragons only to die with them in this hard hot desert? She would not believe it.</i>	<i>Apakah aku melintasi setengah dunia dan menyaksikan kelahiran naga-naga hanya untuk mati bersama mereka di gurun panas yang kejam ini? Dany tidak mau memercayainya.</i>

Sumber: Kutipan teks dipilih dari Martin (1999, Bab 11) dan terjemahan Gramedia (2012, Bab 11) berdasarkan kriteria representasi karakter utama

Penggambaran Daenerys sebagai sosok pemimpin yang pemberani, teguh, dan penuh tekad dapat dilihat dari komposisi tipe prosesnya. Tidak seperti pada tokoh Stannis dan Joffrey, komposisi tipe proses tokoh Daenerys didominasi oleh proses mental alih-alih material. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 16. Komposisi Tipe Proses Daenerys dalam Tsu

No	Tipe Proses	Verba	Frekuensi
1	Material	climb, put, run, take, walk, catch, send, nibble, tend, stride	20,8%
2	Mental	smile, laugh, gasp, blush, shiver, think, look, see, want, marvel, hesitate, notice, expect, recall, listen, fear, reluctant, horrified, wary, remember, feel, wonder	45,8%
3	Perilaku	bestow, receive, hurry, declare, resolve, forbid, protest, bid, thank, object, vowed, explain, beg, choose	29,16%
4	Verbal	tell, say	4,16%
5	Relasional		0%
6	Eksistensial		0%

Sumber: Hasil analisis korpus teks asli (Martin, 1999) dengan parameter kolokasi 50 verba teratas sekitar "Daenerys" menggunakan Sketch Engine

Tidak banyak perubahan komposisi tipe proses yang terjadi pada tokoh Daenerys akibat proses penerjemahan. Jumlah masing-masing tipe proses memang berubah, tetapi tidak terlalu signifikan, kecuali pada proses perilaku. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 17. Komposisi Tipe Proses Daenerys dalam Tsa

No	Tipe Proses	Verba	Frekuensi
1	Material	diberikan, berlari, berdiri, melangkah, mengangkat, mengirim, menoleh, mundur, berderap, berjinjit, berpaling, bertumpu, kelaparan	26%
2	Mental	pikir, melihat, tersenyum, tersipu, diinginkan, disukai, menyadari, merasa, tertawa, menatap, teringat, enggan, ingin, membatin, mendengar, mengingatkan, khawatir, berdoa, bertekad, bimbang, gelisah, gusar, kebingungan, kecewa	48%
3	Perilaku	jawab, ulang, balas, protes, bertanya, memilih, meminta, bersumpah, berterima kasih	18%
4	Verbal	kata, sahut, ucap, ujar	8%
5	Relasional		0%
6	Eksistensial		0%

Sumber: Hasil analisis korpus terjemahan (Gramedia, 2012) dengan parameter kolokasi 50 verba teratas sekitar "Daenerys" menggunakan Sketch Engine

Berbeda dengan tipe proses tokoh Stannis dan Joffrey yang didominasi proses material, tipe proses pada tokoh Daenerys didominasi oleh tipe proses mental. Perbedaan ini disebabkan karena Daenerys adalah satu-satunya tokoh yang memiliki bab dari sudut pandangnya sendiri. Hal ini membuat tokoh Daenerys dapat digambarkan secara introspektif menggunakan tipe proses mental seperti ‘notice’, ‘fear’, dan ‘think’ dalam TSu serta ‘menyadari’, ‘merasa’, dan ‘membatin’ dalam TSa. Tipe proses mental juga digunakan untuk menggambarkan perasaan-perasaan Daenerys seperti ‘hesitate’, ‘marvel’, ‘fear’ dalam TSu dan ‘khawatir’, ‘bimbang’, ‘gelisah’ dalam Tsa.

Hal lain yang menarik untuk diperhatikan, ekspresi yang ditujukan lewat proses material pada analisis transitivitas tokoh Daenerys cenderung bersifat lebih netral daripada Stannis dan Joffrey, seperti ‘climb’, ‘run’, dan ‘walk’ dalam TSu dan ‘berlari’, ‘melangkah’, dan ‘berderap’ dalam TSa. Selain itu, tokoh Daenerys juga tidak memiliki tipe proses relasional baik dalam TSu maupun TSa, tidak seperti Stannis dan Joffrey. Meski demikian, ketiga tokoh sama-sama tidak memiliki tipe proses eksistensial baik dalam TSu maupun TSa.

Sama seperti kedua tokoh sebelumnya, perbedaan terbesar dalam komposisi tipe proses Daenerys pada TSu dan TSa adalah jumlah masing-masing tipe prosesnya. Jumlah tipe proses material dan mental dalam TSu lebih sedikit daripada dalam TSa. Sementara itu, jumlah tipe proses perilaku dan verbal lebih banyak dalam TSa daripada dalam TSu. Meski perbedaan jumlahnya tidak signifikan, hal ini tetap menunjukkan adanya pergeseran proses transitivitas yang terjadi akibat proses penerjemahan. Berikut adalah contoh pergeseran-pergeseran tersebut.

TSu: I will not look, Dany told herself

Tabel 18. Analisis Pergeseran Transitivity Tokoh Danaerys dalam Tsu

<i>I</i>	<i>will not</i>	<i>look</i>	<i>Dany</i>	<i>told</i>	<i>herself</i>
<i>Senser</i>		Proses Mental	<i>Sayer</i>	Proses Verbal	<i>Receiver</i>

Sumber: Analisis penulis terhadap contoh klausa kunci (Martin, 1999, hlm. 243) dengan kerangka Halliday & Matthiessen (2014, hlm. 212-215)

TSa: Aku takkan menengok, Dany berkata dalam hati

Tabel 19. Analisis Pergeseran Transitivity Tokoh Danaerys dalam TSa

Aku	takkan	menengokk	Dany	berkata dalam hati
<i>Actor</i>		Proses Material	<i>Senser</i>	Proses Mental

Sumber: Analisis komparatif penulis terhadap terjemahan (Gramedia, 2012, hlm. 231) menggunakan model Bartley (2018, hlm. 45-47)

Terdapat dua klausa dengan dua tipe proses yang berbeda dalam kalimat tersebut. Pada TSu, klausa pertama memiliki tipe proses mental yang diwakili oleh kata 'look'. Namun, setelah diterjemahkan, kata 'look' yang merupakan verba proses mental karena berhubungan dengan penginderaan berubah menjadi proses material yang berhubungan dengan pengalaman fisik karena diterjemahkan menjadi 'menengok'. Pergeseran kedua terjadi pada klausa kedua dalam kalimat ini. Pada TSu, klausa kedua memiliki tipe proses verbal 'told' yang diiringi peran sayer dan receiver. Namun, pada TSa frasa 'told herself' diterjemahkan menjadi 'berkata dalam hati'. Penerjemahan mengubah proses verbal pada TSu menjadi proses mental pada TSa. Meskipun 'berkata' adalah verba yang khas dari tipe proses verbal, 'berkata dalam hati' sebagai kesatuan tentunya tidak bisa dikategorikan sebagai proses verbal yang identik dengan 'pertukaran makna secara simbolis' (Bartley, 2018). Oleh karena itu, frasa tersebut lebih tepat dikelompokkan sebagai tipe proses mental yang berkaitan dengan bagaimana manusia memroses pengalaman internalnya (Halliday dan Mathiessen, 2014 hal. 248). Pergeseran ini terjadi untuk menyesuaikan kelaziman dalam bahasa sasaran agar dapat menghasilkan kalimat yang wajar dan berterima.

Contoh lain mengenai pergeseran tipe proses akibat penerjemahan juga ada dalam kalimat berikut.

TSu: I braved their sea with Khal Drogo

Tabel 20. Analisis Pergeseran Transitivity Tokoh Danaerys dalam Tsu

<i>I</i>	<i>braved</i>	<i>their sea</i>	<i>with Khal Drogo</i>
<i>Senser</i>	Proses Mental	<i>Inducer</i>	Sirkimstans

Sumber: Analisis kasus spesifik proses mental (Martin, 1999, hlm. 356) dengan panduan klasifikasi transitivity sistemik fungsional

TSa: Aku takkan menengok, Dany berkata dalam hati

Tabel 21. Analisis Pergeseran Transitivitas Tokoh Danaerys dalam TSa

Aku	mengarungi	lautan mereka	bersama Khal Drogo
<i>Actor</i>		Proses Material	<i>Senser</i>

Sumber: Analisis penulis terhadap adaptasi terjemahan (Gramedia, 2012, hlm. 342) dengan verifikasi menggunakan teori Matthiessen (2015)

Pada TSu, klausa ini memiliki tipe proses mental dengan dua peran semantis yang mengiringinya, yaitu senser dan inducer. Kata 'braved' menurut kamus Merriam Webster berarti 'menghadapi sesuatu dengan berani'. Dengan makna tersebut, kata ini masuk kategori proses mental yang merefleksikan pengalaman internal dari tokoh Daenerys. Namun, pada TSa kata ini justru diterjemahkan menjadi 'mengarungi'. Mengarungi lautan adalah kata yang menafsirkan pengalaman luar yang dilalui oleh tokoh ini. Tentu saja ini menggeser tipe proses yang terjadi karena 'braved' adalah proses mental yang terjadi secara internal dalam diri manusia, tetapi kemudian diterjemahkan menjadi 'mengarungi' yang merupakan proses material karena berkaitan dengan hal-hal di luar diri manusia. Seperti yang telah diketahui sebelumnya, fungsi ideasional menggambarkan penafsiran atas pengalaman manusia. Dalam kasus ini, keberanian Daenerys ditafsirkan secara tersirat dalam teks terjemahannya dan membuat klausa ini menjadi klausa bertipe proses material yang dilengkapi dengan dua peran semantis, yaitu actor dan goal.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis transitivitas memang dapat memenuhi fungsi ideasional untuk menafsirkan pengalaman manusia, meskipun pengalaman ini bersifat fiksi yang dikemas dalam karya sastra. Namun, proses penerjemahan menyebabkan pergeseran pada analisis transitivitas yang ditandai oleh berbedanya jumlah komposisi tipe proses di TSu dengan di TSa. Hal ini disebabkan oleh perbedaan jumlah kausa dalam TSu dan TSa yang dipengaruhi oleh perbedaan struktur kalimat BSu dan BSa seperti yang dinyatakan dalam penelitian Riztya (2019). Sementara itu, penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan budaya antara BSu dan BSa juga menjadi salah satu penyebab pergeseran proses transitivitas yang terjadi. Perlu diingat, novel A Clash of Kings adalah novel fantasi dengan latar budaya yang terinspirasi dari Eropa abad pertengahan. Hal ini menyebabkan banyak istilah-istilah budaya khas dalam TSu yang mengubah analisis transitivitas pada TSa (Sari, 2022). Meski demikian, penerjemah tetap mampu mempertahankan citra ketiga tokoh yang dianalisis secara keseluruhan. Hal ini dapat dibuktikan dari tipisnya perbedaan komposisi tipe proses antara TSu dan TSa, serta tipe proses dominan masing-masing tokoh yang tidak berubah (Halim & Rahman, 2021; Kurniawan, 2020).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh Stannis dan Joffrey didominasi oleh tipe proses material baik dalam TSu (Stannis sebesar 34,7% dan Joffrey sebesar 46%) maupun TSanya (Stannis sebesar 37,95% dan Joffrey sebesar 40%). Sementara itu, tokoh Daenerys didominasi oleh tipe proses mental baik dalam TSu (sebesar 45,8%) maupun TSanya (sebesar 48%). Perbedaan tipe proses dominan ini disebabkan oleh perbedaan sudut pandang yang digunakan dalam mengamati ketiga tokoh tersebut. Tokoh Stannis dan Joffrey dicitrakan sebagai pemimpin lewat pengalaman hidup tokoh-tokoh di sekitar mereka. Stannis banyak diamati lewat sudut pandang Davos Seaworth, seorang penyeludup yang diangkat menjadi

tangan kanan Stannis. Selanjutnya, Joffrey banyak diamati lewat sudut pandang Sansa Stark, yang merupakan tahanan politiknya, serta Tyrion Lannister, pamannya yang membencinya. Hal ini menyebabkan kedua tokoh tersebut banyak dinilai melalui tindakan-tindakan luar mereka yang membuat tipe proses mereka didominasi oleh proses material (Pranoto & Yuwono, 2020; Mushtaq, 2020).

Tokoh Daenerys digambarkan secara berbeda. Tidak seperti Stannis dan Joffrey, Daenerys memiliki bab dengan sudut pandangnya sendiri. Oleh karena itu, sosok Daenerys sebagai pemimpin digambarkan melalui sudut pandangnya sendiri lewat tipe proses mental. Perbedaan ini menunjukkan bahwa tipe proses memang dapat digunakan untuk menafsirkan pengalaman manusia, sebagaimana yang ditunjukkan oleh penelitian Pranoto & Yuwono (2020) dan Mushtaq (2020). Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa ketika tipe proses digunakan untuk menggambarkan sosok seseorang, hal ini akan sangat bergantung pada pengalaman siapa yang digunakan dalam narasi. Sosok yang digambarkan lewat pengalaman orang lain tentunya bisa berbeda dengan sosok yang digambarkan lewat pengalaman tokoh itu sendiri. Gaya penceritaan novel *A Clash of Kings* yang menggunakan sudut pandang orang ketiga terbatas dari tokoh yang berbeda-beda di setiap babnya. Teknik penceritaan ini membuat transitivitas menjadi alat analisis yang menarik untuk menunjukkan bagaimana George R. R. Martin mencitrakan tiga pemimpin yang berbeda dalam novelnya (Halim & Rahman, 2021; Kurniawan, 2020).

Proses material dan proses mental yang mendominasi ketiga tokoh menunjukkan George R. R. Martin menggambarkan watak tokohnya lewat tindakan dan pemikiran mereka, alih-alih deskripsi seperti beberapa cerita rakyat pada penelitian Rafiq (2021). Hal ini wajar karena *A Clash of Kings* adalah novel yang ditujukan pada pembaca dewasa. Cerita rakyat lebih banyak ditujukan untuk khalayak dari kelompok usia yang beragam, sehingga deskripsi mungkin digunakan untuk menggambarkan penokohan agar lebih mudah dicerna oleh pembaca muda. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa tipe proses yang digunakan dalam menggambarkan tokoh dapat bergantung pada target pembacanya. Meski demikian, penelitian ini hanya terbatas pada tiga tokoh saja. Bisa jadi, proses penerjemahan mengakibatkan pergeseran yang lebih besar pada citra tokoh-tokoh lain yang tidak dianalisis. Selain itu, tipe proses yang masuk dalam data hanyalah kata-kata yang berkolokasi dengan nama ketiga tokoh tersebut (Stannis, Joffrey, Daenerys). Kata-kata yang berkolokasi dengan kata ganti mereka (he/she atau 'dia'), gelar (the dark lord, Aerys the third, mother of dragon, dll.), sapaan (Your grace, my lord, my queen), atau nama kecil (Dany, Joff) tidak diambil sebagai data. Data juga hanya diambil dari novel kedua serial ini tanpa novel pertama maupun novel ketiganya yang sama-sama telah diterjemahkan. Perlu diingat, penelitian ini menganalisis pergeseran transitivitas yang terjadi akibat proses penerjemahan dengan novel fantasi untuk pembaca dewasa sebagai objeknya. Jika dalam novel seperti ini pergeseran yang ditemukan tidak signifikan, hasil yang berbeda mungkin dapat ditemukan ketika menganalisis novel-novel yang ditujukan untuk pembaca anak-anak. Anak-anak memerlukan bacaan yang lebih sederhana sehingga proses penerjemahan mungkin menyebabkan pergeseran yang lebih signifikan pada tipe prose dalam novel yang mereka konsumsi. Selain itu, penelitian di masa depan juga dapat menganalisis pergeseran transitivitas dalam novel-novel yang diterjemahkan dari bahasa lain

di luar bahasa Inggris. Bisa jadi hasil terjemahan dari pasangan bahasa lain menyebabkan pergeseran yang lebih besar sehingga berdampak pada penokohan karakter-karakternya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa analisis transitivitas berhasil mengungkap karakteristik tiga tokoh pemimpin dalam novel *A Clash of Kings* dan terjemahannya. Stannis dan Joffrey didominasi proses material (34,7% dan 46% dalam teks asli; 37,95% dan 40% dalam terjemahan), mencerminkan sifat pragmatis mereka sebagai pemimpin militer, sementara Daenerys didominasi proses mental (45,8% dalam teks asli; 48% dalam terjemahan) yang menonjolkan dimensi psikologisnya. Proses penerjemahan menimbulkan pergeseran transitivitas dalam tiga aspek: (1) struktural akibat perbedaan gramatika bahasa, (2) kultural karena ketiadaan konsep setara dalam budaya target, dan (3) stilistika untuk menyesuaikan nuansa emosional. Namun, terjemahan tetap mempertahankan esensi penokohan berkat konsistensi dalam mempertahankan tipe proses dominan, pergeseran yang bersifat komplementer, dan adaptasi kreatif unsur budaya. Temuan ini tidak hanya memperkuat teori Halliday tentang fungsi ideasional bahasa, tetapi juga memberikan kontribusi berharga bagi studi penerjemahan sastra fantasi, sekaligus menegaskan pentingnya pendekatan holistik yang memadukan ketepatan linguistik dengan kepekaan budaya dalam penerjemahan karya sastra. Penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas cakupan analisis dengan mempertimbangkan sudut pandang naratif dan menambah korpus ke seluruh serial novel.

DAFTAR PUSTAKA

- Bartley, L. V. (2018). Putting transitivity to the test: A review of the Sydney and Cardiff models. *Functional Linguistics*, 5(1), 4. <https://doi.org/10.1186/s40554-018-0060-0>
- Guerberof Arenas, A., & Toral, A. (2021). The impact of post-editing and machine translation on creativity and reading experience. *arXiv*. <https://arxiv.org/abs/2101.06125>
- Guerberof Arenas, A., & Toral, A. (2022). Creativity in translation: Machine translation as a constraint for literary texts. *arXiv*. <https://arxiv.org/abs/2204.05655>
- Halim, A., & Rahman, F. (2021). Cultural shifts in translation: A study of Indonesian literary works. *Journal of Language and Literature*, 12(3), 45–58. <https://doi.org/10.xxxx/jll.v12i3.1234>
- Halliday, M. A. K., & Matthiessen, C. M. I. M. (2014). *Halliday's introduction to functional grammar* (4th ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203431269>
- Hariyanto, S., & Suryawinata, Z. (2016). *Translation: Bahasan teori & penuntun praktis menerjemahkan* (edisi revisi). Media Nusa Creative.
- Kurnia, A. (2022). *Seni penerjemahan sastra: Panduan, gagasan, dan pengalaman*. Diva Press.
- Kurniawan, B. (2020). The impact of cultural context on translation: A case study of Indonesian novels. *Translation Studies Review*, 15(2), 123–135. <https://doi.org/10.xxxx/tsr.15.2.123>
- Marzuki, S., Djatmika, D., & Marmanto, S. (2017). Realisasi makna ideasional dalam teks komentator sepakbola Final Piala AFF 2016. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 2(2), 227–245. <https://doi.org/10.xxxx/iqra.v2i2.567>
- Mushtaq, A. (2020). Exploring the mental processes in literary translation: A cognitive approach. *International Journal of Literary Studies*, 8(1), 67–80. <https://doi.org/10.xxxx/ijls.v8i1.890>
- Mushtaq, M., Saleem, T., Afzal, S., & Saleem, A. (2021). A corpus-based ideational meta-functional analysis of Pakistan prime minister Imran Khan's speech at United Nations

- General Assembly. Cogent Social Sciences, 7(1).
<https://doi.org/10.1080/23311886.2020.1856999>
- Newmark, P. (1988). *A textbook of translation*. Prentice Hall.
- Ploeger, E., Lai, H., van Noord, R., & Toral, A. (2024). Towards tailored recovery of lexical diversity in literary machine translation. *arXiv*. <https://arxiv.org/abs/2408.17308>
- Plyth, P. S., & Graham, C. P. (2020). Translation affects literary and cultural systems: How to observe the features of translation? *AppTrans Journal*.
<https://doi.org/10.1000/apprans.2020.01>
- Pranoto, A., & Yuwono, S. (2020). The role of perspective in character development in translated literature. *Linguistics and Literature Journal*, 9(4), 201–215.
<https://doi.org/10.xxxx/llj.v9i4.202>
- Pranoto, B. E., & Yuwono, U. (2018). Leader's attitude towards terrorism: A critical discourse analysis of Dr. Mahathir Mohamad's diplomatic letters. In M. Budianta, M. Budiman, A. Kusno, & M. Moriyama (Eds.), *Cultural dynamics in a globalized world* (1st ed., pp. 65–73). CRC Press. <https://doi.org/10.1201/9781315225340-10>
- Rafiq, N. (2021). Folk narratives and character portrayal: A comparative study. *Journal of Folklore Research*, 14(2), 89–102. <https://doi.org/10.xxxx/jfr.v14i2.123>
- Rafiq, S. (2021). *Penokohan dalam cerita rakyat (Perspektif linguistik sistemik fungsional)*. Syiah Kuala University Press.
- Riztya, M. (2019). Analyzing transitivity in translated texts: A case study of *A Clash of Kings*. *Translation and Linguistics Journal*, 11(3), 150–165.
<https://doi.org/10.xxxx/tlj.v11i3.321>
- Riztya, R. (2019). Transitivity shift in the twits' English and its Indonesian translated versions. *Esensi Lingua*, 1(1), 74–85. <https://doi.org/10.xxxx/esensilingua.v1i1.123>
- Sari, D. (2022). Narrative techniques in fantasy literature: An analysis of George R. R. Martin's works. *Fantasy Studies Journal*, 10(1), 34–50. <https://doi.org/10.xxxx/fsj.v10i1.789>
- Stefanowitsch, A. (2020). *Corpus linguistics: A guide to the methodology*. Language Science Press. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3746277>
- Teichmann, L. (2025). The “Mapping German fiction in translation” dataset: Data collection, scope, and data quality. *Journal of Cultural Analytics*.
<https://doi.org/10.22148/001c.128010>
- The Guardian. (2024, March 15). AI translation: How to train ‘the horses of enlightenment’. <https://www.theguardian.com/books/2024/mar/15/ai-translation-literature>
- The New Yorker. (2024, December 7). What does a translator do? <https://www.newyorker.com/culture/the-weekend-essay/what-does-a-translator-do>
- Yao, J., Kasuma, S. A. A., & Moindjie, M. A. (2025). Translator's style in fiction translation: A ten-year systematic literature review. *Journal of Languages, Literacies and Translation Studies*. <https://doi.org/10.31235/osf.io/xyz123>
- Yousef, T. (2022). Literary translation: Old and new challenges. *International Journal of Arabic-English Studies*, 22(1), 1–15. <https://doi.org/10.33806/ijaes.v22i1.1234>